

**PENYIMPANGAN MAKSIM KUALITAS SEBAGAI
PEMBENTUK WACANA HUMOR PADA DIALOG PENYIAR
RADIO POP FM SOLO**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:

**DIAN PERMATA SARI
A310110004**

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
APRIL 2015**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 715448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Abdul Ngalim, Prof. Dr. MM. M. Hum

NIP/NIK : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : Dian Permata Sari

NIM : A310110004

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia

Judul Skripsi : “Penyimpangan Maksim Kualitas Sebagai Pembentuk Wacana
Humor Pada Dialog Penyiar Radio POP FM Solo”

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 23 Maret 2015

Pembimbing

Abdul Ngalim, Prof. Dr. MM. M. Hum
NIK. 130811578

PENYIMPANGAN MAKSIM KUALITAS SEBAGAI PEMBENTUK WACANA HUMOUR PADA DIALOG PENYIAR RADIO POP FM SOLO

DEVIATIONS MAXIM OF QUALITY AS FORMING DISCOURSE OF HUMOUR IN DIALOGUE POP FM RADIO

Dian Permata Sari, A310110004, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki 2 tujuan. (1) Mengidentifikasi penggunaan jenis humor pada dialog penyiar radio POP FM Solo. (2) Mengidentifikasi penyimpangan maksim kualitas sebagai pembentuk wacana humor pada dialog penyiar radio FM Solo. Penelitian ini dilakukan dengan menjadikan dialog penyiar radio Pop Fm Solo sebagai objek utamanya. Adapun data penelitian dikumpulkan dari kalimat-kalimat yang menunjukkan adanya penyimpangan maksim kualitas. Sumber data diperoleh dari dialog penyiar radio POP FM Solo, di akses pada bulan Oktober-Januari. Jenis dan strategi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan strategi penelitian menggunakan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode simak dan rekam. Dalam penelitian ini, pragmatik digunakan sebagai tinjauannya karena satuan analisisnya berupa tuturan yang maknanya terikat konteks. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa tuturan ataupun tindakan humour pada penyiar radio POP FM Solo banyak melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan di dalam dialog tersebut juga memanfaatkan teknik penciptaan humour pada aspek bahasa dan logika. Aspek bahasa meliputi sindiran, omong kosong/bualan, melebih-lebihkan, ejekan, dan kesalahpahaman. Aspek logika meliputi kemustahilan, kekecewaan, ketidakpedulian, dan ketidaksengajaan.

Kata kunci: *penyimpangan maksim kualitas, wacana, dan humour*

ABSTRACT

This study has two objectives. (1) Identify the use of the type of humour in the dialogue Pop Fm Radio announcer Solo. (2) Identify deviations maxim of quality as forming the discourse of humour in the dialogue of Solo Pop Fm radio broadcasters. This research was carried out by making a radio announcer dialogue Pop Fm Solo as its main object. The research data were collected from the sentences that deviation maxim of quality. Source of data obtained from Pop Fm radio announcer dialogue Solo, in access to month from October to January. Data collection techniques used is descriptive qualitative method. In this study, pragmatics is used as the unit of analysis in the form of its review because of utterances whose meaning is bound context. Data was collected using SBLC (See Non involved Proficient) The results of analysis showed that the utterances or actions of humour on Pop Fm Radio announcer Solo many violations of the principles of cooperation and in the dialogue also utilize humour creation techniques on aspects of language and logic. Aspects of language include satire, nonsense / gibberish, exaggerating, ridicule, and misunderstanding. Logic aspects include impossibility, disappointment, indifference, and negligence.

Keywords: *deviations maxim of quality, discourse, and humour.*

A. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling memalukan (Wibowo, dalam Markhamah dan Miftakhul Huda (ed), 2012:71).

Seorang penyiar radio harus menguasai kesantunan berbahasa di bidang kepenyiaran radio. Kesantunan berbahasa pada penyiar radio ini akan muncul akibat adanya ketenangan, intonasi, dan emosi yang terkontrol dalam diri seorang penyiar radio. Penyiar radio di dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang penyiar radio, dalam menyampaikan informasi kepada pendengar radio menggunakan intonasi (suara) dalam perut. Siaran radio yang di informasikan kepada pendengar radio, informasinya benar-benar terjadi, dan beritanya pun tidak di ulang-ulang. Sperber dan Wilson dalam Nadar (2009:26) berargumentasi bahwa membahas masalah komunikasi antara peserta pertuturan tidak akan terepas dari pertanyaan dan sekaligus permasalahan bagaimana sesungguhnya komunikasi itu dapat terlaksana. Selanjutnya dijelaskan bahwa komunikasi yang berhasil bukanlah pada saat lawan tutur mengetahui makna linguistik tuturan penutur, melainkan pada saat lawan tutur tersebut dapat menangkap maksud penutur yang sesungguhnya lewat tuturan-tuturannya.

Penyiar radio selalu bertutur humor, sebab penyiar radio memiliki suatu tujuan tertentu. Tujuan utama dari penyiar radio adalah untuk menghibur para pendengar radio. Radio adalah alat komunikasi yang hanya bisa di dengar, yang berisi hiburan, musik, dan berita. Penyiar radio, harus memunculkan humor di setiap acara yang sedang berlangsung. Humor ini membuat pendengar radio merasa senang, karena di dalam humor ini banyak ditemukan suatu penyimpangan-penyimpangan dalam berbahasa. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, terdapat maksud dan hal yang menarik dari tuturan dialog penyiar radio. Humor dalam dialog penyiar radio sangat menarik untuk diteliti.

Rahardi (2007:55) menyatakan bahwa maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Komunikasi antara penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak nyata dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang secara langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat menjadi tuturan kasar dan tidak sopan. Kesimpulannya, untuk bertutur yang santun maksim kualitas ini seringkali tidak dipatuhi dan tidak terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan jenis humor dan berbagai penyimpangan maksim kualitas pada dialog penyiar radio FM Solo.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan strategi deskriptif. Sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada pembahasan tentang bentuk bentuk penyimpangan atau pelanggaran maksim kualitas yang digunakan sebagai sarana untuk menciptakan kelucuan dalam dialog penyiar radio Pop Fm Solo.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu bulan Oktober -Januari.

3. Objek dan Subyek Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini yakni Penyimpangan Maksim Kualitas Sebagai Pembentuk Wacana Humor. Subjek dalam penelitian ini yaitu Dialog Penyiar Radio FM Solo.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan objek darimana suatu data dapat diperoleh. Sumber data dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dialog penyiar radio

FM Solo, di akses pada bulan Oktober-Januari. Data sekunder dalam penelitian ini yakni penelitian-penelitian yang relevan, jurnal penelitian, skripsi, dan thesis.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini menggunakan metode simak. Dalam penelitian ini, pragmatik digunakan sebagai tinjauannya karena satuan analisisnya berupa aturan yang maknanya terikat konteks. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Teknik SBLC dengan diri peneliti itu sendiri sebagai alatnya tetapi peneliti tidak diibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luardirinya (Sudaryanto, 1993:134-135).

6. Keabsahan Data

Patton dalam Sutopo (2006: 92-98) menyatakan bahwa triangulasi merupakan validitas data dalam penelitian kualitatif. Ada empat macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoretis. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data karena pada penelitian ini menggunakan sumber data yang berbeda-beda yang tersedia. Maksudnya data yang sama kebenarannya dapat digali dari sumber data yang berbeda.

7. Teknik Analisis Data

Sudaryanto (1993:145), menyatakan metode penyajian hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode penyediaan informal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun terminology dan teknis sifatnya. Data yang telah dianalisis dipaparkan dengan menggunakan kata-kata biasa dan hasil akhir dari penelitian disimpulkan, yang kemudian disusun menjadi sebuah laporan penelitian.

C. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

1. Analisis Data “ Jenis Humor Pada Dialog Penyiar Radio Pop fm Solo

a. Pun

(9) *Kapok dan kapok (Radio POP FM Solo)*. Data (9) menunjukkan bahwa terdapat suatu kemiripan bunyi yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Tuturan di atas termasuk gaya bahasa yang berupa *pun*. Pada tuturan (1), kata

‘kapok (jera)’ artinya sudah tidak akan berbuat lagi. Pada tuturan (2), kata ‘kapok’ ini berasal dari bahasa Jawa. Kapok, dalam bahasa Jawa bukan berarti jera. ‘Kapok’, merupakan suatu bahan yang dipakai untuk membuat bantal, guling, dan kasur. Tuturan (1) dan tuturan (2) ini, memiliki kemiripan bunyi yang sama, tetapi maknanya berbeda.

Humor yang terdapat di data 9 ini terlihat pada tuturan kata *‘pokoknya aku gak mau lagi naik pesawat, kapok mending naik travel sampai di rumah murah. Emangnya apa alasannya? Lha aku dongkol Jo, Bejo. Dongkol gimana? Masak aku naik pesawat, pilotnya itu gak mau anterin aku sampai rumah. Padahal aku sudah bayar mahal, lha ya mendingan naik travelnya sudah bayar murah, dianterin sampai rumah. Orang kalau rumahnya belum pernah tertimpa pesawat ya kayak kamu itu Mbil, Trimbil.*

Humor yang terdapat dalam tuturan di atas terletak di bagian akhir tuturan, *Masak aku naik pesawat, pilotnya itu gak mau anterin aku sampai rumah. Padahal aku sudah bayar mahal, lha ya mendingan naik travelnya sudah bayar murah, dianterin sampai rumah. Orang kalau rumahnya belum pernah tertimpa pesawat ya kayak kamu itu Mbil, Trimbil.* Maksud dari tuturan di atas, Trimbil meminta kepada pilot untuk mengantarkan pulang sampai ke rumah naik pesawat. Padahal itu tidak mungkin, karena pesawat hanya turun di bandara saja. Sedangkan disini Trimbil salah dalam menafsirkan bahwa pesawat itu sama seperti mobil travel yang bisa mengantarkan sampai rumah. Padahal itu tidak benar, pesawat apabila turun itu membutuhkan tanah yang luas untuk turun sedangkan kalau mobil travel tidak perlu membutuhkan tanah yang luas untuk menurunkan penumpang sampai di rumahnya masing-masing.

b. Ironi

(1) Ada udang di balik batu (Radio POP FM Solo). Ada udang di balik batu berarti jika seseorang kelihatannya berbuat baik, belum tentu hatinya tulus. Bisa jadi ia memiliki maksud-maksud tertentu atau tersembunyi.

c. Sinisme

Pada data (22) terdapat penggalan dialog sebagai berikut. “Bejo: terus nanti kira-kira saya **dipanggil** tidak ya? Trimbil: ya dipanggil mbah. Bejo: sama pak

dokter. Trimbil: sama sang kuasa. Pada kutipan dialog di atas, bentuk gaya bahasa *sinisme* terlihat dari bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Kata *dipanggil* disini memiliki arti mengajak (meminta) datang (mendekat) dengan menyerukan nama. Kata-kata tersebut cukup kasar didengar, sehingga kata “*dasar kurang ajar*” termasuk ke dalam majas sarkasme. Maksud tuturan tersebut yaitu si Bejo memastikan bahwa nomer antriannya nanti akan dipanggil dokter tidak. Tetapi disini Trimbil salah mengasumsikan bahwa Trimbil menduga, yang dipanggil itu, nomer antrian yang di bawa Bejo bukan Bejo dipanggil yang maha kuasa.

d. Sarkasme

Wujud majas sarkasme yang terdapat dalam dialog penyiar radio Pop FM Solo, ada tujuh. (a) Berupa bagian tubuh, (b) Berupa seruan, (c) Berupa nama binatang, (d) Berupa sifat, (e) Berupa nama kotoran, (f) Berupa nama makhluk halus, dan (g) Berupa keadaan. Wujud majas sarkasme yang terdapat dalam dialog penyiar radio Pop FM Solo, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

(1) Berupa bagian anggota tubuh

Pada data (14) terdapat penggalan dialog sebagai berikut. “Bejo: nah, sebelum pelajaran di mulai, bapak mau tanya dulu tentang kesehatan. Kamu tahu empat sehat lima sem? Trimbil: semaput. Bejo: sini tak *tutuk cengelnnya*. Empat sehat lima sempurna Mbil. Nah, salah satunya susu. Saat bayi, kenapa susu ibu lebih baik dari susu sapi. Coba kamu Mbil?” Data (14) terdapat kata “*tutuk cengelnnya*”. Kata “*tutuk cengelnnya*”, kata-kata tersebut di dalam bahasa Indonesia berarti “dipukul lehernya”. Kata-kata tersebut cukup kasar didengar, sehingga kata “*tutuk cengelnnya*” termasuk ke dalam majas sarkasme. Maksud tuturan tersebut yaitu Bejo mongolok-olok Trimbil karena Trimbil menjawab pertanyaan Bejo tidak benar dan jawaban Trimbil asal bicara.

(2) Berupa seruan

(13) *Dasar kurang ajar*. Data (13) terdapat kata “*dasar kurang ajar*”. Kata “*dasar kurang ajar*”, kata-kata tersebut di dalam bahasa Indonesia berarti “pelampiasan emosi yang ditujukan kepada orang lain”. Kata-kata tersebut cukup kasar didengar, sehingga kata “*dasar kurang ajar*” termasuk ke dalam majas

sarkasme. Maksud tuturan tersebut yaitu Trimbil memarahi Bejo, karena Bejo tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah).

(3) Berupa nama binatang

Pada data (10) terdapat dialog sebagai berikut. Bejo: ah, yang benar Mbil. Ikan bisa mencegah serangan struk. Trimbil: benar. Bejo: buktinya apa? Trimbil: e, Jo apakah kamu pernah melihat **kucing** terkena serangan struk. Data (10) terdapat kata "*kucing*". Kata "*kucing*" cukup kasar didengar, sehingga kata "*kucing*" termasuk ke dalam majas sarkasme. Kata "*kucing*" merupakan salah satu nama binatang yang berkaki empat. Majas sarkasme dalam tuturan di atas mengejek atau mengolok-olok orang. Maksud tuturan tersebut yaitu Trimbil mengolok-olok atau mengejek Bejo, bahwa Bejo disamakan dengan kucing yang tidak akan terkena serangan stuk apabila mengonsumsi ikan laut.

Pada data (17) terdapat dialog sebagai berikut. (17) "Trimbil: kasus ringan! Tapi kenapa kamu bisa masuk sel kasus terpidana kelas **kakap**. Bejo: ceritanya begini Bu Trimbil, masalahnya saya itu cuma memecahkan jendela di tempat saya kerja. Lha karena sial saya masuk penjara". Data (17) terdapat kata "*kakap*". Kata "*kakap*" cukup kasar didengar, sehingga kata "*kakap*" termasuk ke dalam majas sarkasme. Kata "*kakap*" merupakan ikan laut yang buas, berbadan lebar dan pipih berwarna putih atau merah, panjangnya dapat mencapai satu meter, dagingnya enak, hidupnya di laut dekat pantai, kadang-kadang masuk sungai. Majas sarkasme dalam tuturan di atas mengejek atau mengolok-olok orang. Maksud tuturan tersebut yaitu Trimbil mengolok-olok atau mengejek Bejo, bahwa Bejo disamakan dengan kakap karena sama buasnya dengan ikan kakap.

(4) Berupa sifat

Pada data (8) terdapat penggalan dialog sebagai berikut. Bejo: Trimbil, kamu tahu singkatan UUD? Trimbil: tidak tahu Jo. Bejo: Undang-undang Dasar, makanya sekolah. Trimbil: eh, Bejo malam minggu kemarin saya berlibur dengan siapa? Bejo: tidak tahu. Trimbil: sama bapakku **begok**, makanya jangan sekolah melulu". Data (8) terdapat kata "*begok*", kata-kata tersebut di dalam bahasa Indonesia memiliki arti "bodoh". Kata "*begok*" cukup kasar didengar, sehingga kata "*begok*" termasuk ke dalam majas sarkasme. Majas sarkasme dalam tuturan

di atas mengejek atau mengolok-olok orang. Maksud tuturan tersebut yaitu Bejo menganggap bahwa Trimbil itu bodoh, karena Trimbil tidak bersekolah dan saat di tanya Trimbil tidak tahu jawaban yang dilontarkan oleh Bejo.

Pada data (9) terdapat penggalan dialog sebagai berikut. (9) Bejo: wah, Trimbil gayamu itu lho Mbil, sepulang dari Jakarta mana oleh-olenya Mbil. Trimbil: beres Jo, Bejo. Ambil di rumah tuh. Bejo: halah, baru sekali saja naik pesawat sudah bilang sebel. Emangnya kenapa? Trimbil: pokokya aku gak mau lagi naik pesawat, **kapok** mending naik travelsampai di rumah murah. Data (9) terdapat kata “*kapok*”. Kata “*kapok*” berasal dari bahasa Jawa, kata tersebut di dalam bahasa Indonesia memiliki arti “jera”. Kata “*begok*” cukup kasar didengar, sehingga kata “*kapok*” termasuk ke dalam majas sarkasme. Majas sarkasme dalam tuturan di atas mengejek atau mengolok-olok orang. Maksud tuturan tersebut yaitu Trimbil merasa jera naik pesawat, karena Trimbil kecewa tidak di antar sampai rumah oleh pilotnya.

Pada penelitian ini, majas sarkasme yang berupa kata sifat ditandai oleh beberapa penanda lingual. Penanda lingual tersebut berupa kata “*goblok*” dan kata “*kapok*”.

(5) Berupa keadaan

Pada data (6) terdapat penggalan dialog sebagai berikut. “Bejo: Trimbil, kamu tahu tidak sekarang naik pesawat itu sama saja. Trimbil: Sama saja gimana? Bejo: naik yang murah kecelakaan, naik yang mahal kecelakaan. Trimbil: waduh ya ada bedanya dong Jo. Bejo: bedanya gimana? Trimbil: masih mending yang mahal. Bejo: bagaimana maksudmu? Trimbil: kalau pesawat murah, kalau kecelakaan pasti penumpangnya mati semua. Bejo: oh, begitu. Lha kalau naik pesawat yang mahal. Trimbil: paling tidak masih ada yang **sentik-sentik**”. Data (6) terdapat kata “*sentik-sentik*”. Kata “*sentik-sentik*”, kata-kata tersebut di dalam bahasa Indonesia berarti “kritis”. Kata-kata tersebut cukup tepat untuk binatang yang meninggal. Meskipun kata tersebut ditujukan kepada manusia, akan tetapi termasuk majas sarkasme, karena cukup kasar untuk mengungkapkan rasa kesal. Maksud dari tutuan tersebut yaitu Trimbil berharap penumpang yang ada di pesawat murah akan langsung meninggal saat terjadi kecelakaan, sedangkan kalau

penumpang naik pesawat yang harganya mahal maka apabila terjadi kecelakaan penumpang tersebut masih kritis.

e. Satire

Pada data (18) terdapat dialog sebagai berikut. “ Trimbil: Jono itu pak, sekarang itu menjadi tukang. Bejo: tukang apa? Trimbil: tukang copet. *Bejo: jangan disesali, karena sudah terjadi mau bagaimana lagi Bu Trimbil. Yang penting Bu Trimbil berdoa si Jono anak yang jenengan itu cepat sadar dan kembali ke jalan yang benar*”. Pada kutipan dialog di atas, bentuk gaya bahasa *satire* terlihat dari kritikan yang diberikan kepada Trimbil terhadap anaknya Jono, agar tidak lagi mencopet. Dunia pekerjaan menjadi ajang bagi elit pengusaha untuk terus memperkaya diri sedangkan kepentingan rakyat menjadi terpinggirkan. Faktanya, masih banyak daerah-daerah yang belum dapat pekerjaan yang layak karena fasilitas lowongan pekerjaan yang belum memadai. Keterbatasan ekonomi inilah yang memaksa seorang pengangguran untuk mencopet, demi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

f. Wit

Pada data (23) terdapat penggalan kutipan dialog sebagai berikut. “Bejo: nomernya saya gak tahu e Mbil. Tapi kata mak ku hp ini cangih layarnya Cuma kecil, dan tombolnya semua angka. Trimbil: ini bukan hp! Bejo: apa Mbil? Trimbil: ini kalkulator”. Pada kutipan dialog di atas, bentuk gaya bahasa *wit* terlihat dari efek *surprised* disamping kelucuan. *Surprised* yang terdapat dalam dialog di atas terlihat dari kata “kalkulator”. Kalkulator memiliki arti alat yang digunakan untuk menghitung. Tingkat kelucuan yang terdapat dalam dialog tersebut yaitu si Bejo menafsirkan bahwa hp itu sama dengan kalkulator, karena sama-sama memiliki layar kecil dan berisi angka-angka. Padahal, dalam kenyataannya kalkulator dan hp itu berbeda. Perbedaan keduanya itu, kalkulator digunakan sebagai alat untuk penghitung saja, sedangkan hp digunakan untuk mengirimkan pesan, untuk bercakap-cakap dengan dua orang yang berjauhan tempatnya, dan digunakan untuk menghitung.

2. Analisis Data “Penyimpangan Maksim Kualitas Sebagai Pembentuk Wacana Humor Pada Dialog Penyiar Radio FM Solo

Maksim kualitas menuntut setiap pelibat percakapan untuk menyatakan hal yang sebenarnya dan memiliki bukti yang memadai. Akan tetapi, di Radio Pop FM Solo terdapat tuturan-tuturan yang melanggar dari maksim tersebut. Penyimpangan terhadap maksim kualitas dapat dijelaskan dari beberapa data berikut. (1) Bagus, sekarang kita belajar bahasa Indonesia. Sudah memegang paket semua. Nah, sekarang buka paket halaman 30. Anak-anak, ada pepatah mengatakan ada udang dibalik batu. Hai kamu Bejo. Pertanyaan dari ibu, siapa yang paling tahu kalau ada udang dibalik batu. Lha batu itu sendiri Ibu Trimbil. Tuturan si Trimbil “ Ada udang di balik batu” jika dimaknai secara harfiah mengartikan bahwa ada udang di balik batu. Padahal fakta sebenarnya adalah jika seseorang kelihatannya berbuat baik, belum tentu hatinya tulus. Bisa jadi ia memiliki maksud-maksud tertentu atau tersembunyi. Dengan demikian, tuturan si Trimbil salah. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas. Tuturan ini terbentuk karena Si Trimbil mengasumsikan sebuah peribahasa ada udang di balik batu disamakan dengan udang bersembunyi di balik batu.

(2) Bejo anakku, kenapa kok nangis? Papa Trimbil, kenapa kok nangis, tadi kan bapak mencoba mengeluarkan mobil barunya dari garansi. Dan setelah itu mobilnya menabrak tembok dan mengenai bagian belakang mobil. Kalau cuma begitu kamu tidak perlu menangis. Eh Jo, kamu seharusnya menertawakan bapakmu. Ya karena menertawakan bapak itu saya dipukuli sampai nangis. Tuturan si Trimbil “Bejo anakku, kenapa kok nangis?” jika dimaknai secara harfiah mengartikan bahwa Bejo sedang menangis. Padahal fakta sebenarnya adalah Bejo menertawakan bapaknya, karena bapaknya Bejo menabrak tembok saat hendak mengeluarkan mobil dari bagasi. Dengan demikian, tuturan si Trimbil salah. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas. Tuturan “Bejo menangis” ini terbentuk karena Si Trimbil mengasumsikan bahwa si Bejo itu disuruh tertawa karena bapaknya yang menabrak tembok saat mengeluarkan mobil dari bagasi, padahal si Bejo itu menangis karena dipukuli oleh bapaknya.

(3) Bejo: Calon saya itu ingin mas kawinya sesuai dengan namanya. Trimbil: lha memang nama lengkapnya siapa? Bejo: Dewi Mutiara Intan Permata Berliana. Trimbil: Ya jual kuburan dekat rumahmu to Jo rampung. Tuturan si Bejo “Dewi Mutiara Intan Permata Berliana” jika dimaknai secara harfiah mengartikan bahwa kata “Dewi” perempuan yang cantik. Kata “mutiara” memiliki arti permata berbentuk bulat dan keras, berasal dari kulit kerang mutiara, terbentuk karena ada benda atau pasir yang masuk kedalam tubuh kerang itu kemudian diselubungi kulit ari. Kata “Intan” berarti batu permata yang berkilauan berasal dari karbon murni dalam bentuk Kristal (zat yang terkenal sangat keras, dipakai untuk permata cincin, gelang, kalung, giwang, bros, dan sebagainya). Kata “Permata” berarti batu berharga yang berwarna indah. Dan kata “Berlian” yang berarti intan yang diasah baik-baik hingga indah kemilau cahayanya.

Padahal fakta sebenarnya adalah mas kawin yang berupa Dewi mutiara intan permata berlian. Dengan demikian, tuturan si Trimbil salah. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas. Tuturan ini terbentuk karena Si Trimbil mengasumsikan bahwa Bejo akan memberikan mas kawin berupa seperangkat alat-alat kecantikan, seperangkat alat dapur, dan seperangkat alat perang, padahal mas kawin yang sebenarnya diminta oleh calon istrinya Bejo itu adalah “Dewi Mutiara Intan Permata Berliana”.

3. Temuan dan Pembahasan

Bahasa yang digunakan oleh penyiar radio Pop FM Solo terdiri dari 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa (dialek) Jawa. Bahasa (dialek) Jawa memiliki tingkat tutur ngoko. Sebagai sebuah *langue*, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami secara sama oleh penutur bahasa itu. Dalam kaitan ini, bahasa Jawa merupakan bahasa yang mudah dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Namun, ketika berhadapan dengan lawan tutur, walaupun penutur bahasa itu tinggal dalam satu masyarakat tutur yang sama. Hal ini dikarenakan keberagaman penutur bahasa yang ada dalam suatu masyarakat tutur itu sendiri. Selain itu, variasi bahasa juga terjadi karena adanya perbedaan interaksi sosial yang dilakukan oleh penutur itu sendiri. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan umur, kelamin, status sosial, dan lain-lain (Hadiati, 2007).

Penyimpangan maksim kualitas terjadi ketika percakapan tidak menyatakan hal yang sebenarnya dan memiliki bukti yang memadai. Pelanggaran prinsip kerjasama ini adalah bukti bahwa di dalam berkomunikasi kebutuhan penutur tidaklah untuk menyampaikan informasi saja, tetapi lebih dari itu. Di samping untuk menyampaikan amanat, kebutuhan penutur adalah menjaga dan memelihara hubungan sosial penutur dan pendengar (Gunarwan, 1996).

Persepsi penyimak bahasa terhadap penyimpangan prinsip kesopanan dalam bahasa yang digunakan oleh penyiar Radio Pop FM Solo. Dialog-dialog terjadi di Radio Pop FM Solo termasuk kedalam kategori kasar dan menyimpang dari prinsip kesopanan yang membuat tidak nyaman mitra tutur, yaitu menggunakan bahasa yang asal-asalan, ungkapan emosi yang tidak terkontrol, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, serta tidak menyenangkan lawan tutur dan tidak mengindahkan perasaan lawan tutur.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut. Jenis humor yang pada penelitian ini berupa *pun* terdapat 5 data, *ironi* 1, *sinisme* 1, majas sarkasme yang digunakan pada dialog Penyiar Radio Pop Fm Solo, berupa bagian anggota tubuh, berupa seruan, berupa nama binatang, berupa sifat, berupa nama kotoran, berupa nama makhluk halus, dan berupa keadaan. Adapun jumlah data majas sarkasme berjumlah 7 data yang terdiri dari 1 data berupa bagian tubuh, 1 data berupa seruan, 2 data berupa nama binatang, 2 data berupa sifat 1, berupa keadaan 1. *Satire* berjumlah 1, *wit* 1. Dan penyimpangan maksim kualitas berjumlah 25 data.
2. Terdapat beberapa penyimpangan yang terdapat dalam dialog penyiar radio Pop Fm Solo. Penyimpangan itu berupa humor. Humor selalu dikaitkan dengan penyimpangan. Karena, humor seringkali menyimpang dari aturan-aturan dalam berkomunikasi.

3. Penyimpangan maksim kualitas terjadi ketika percakapan tidak menyatakan hal yang sebenarnya dan memiliki bukti yang memadai. Persepsi penyimak bahasa terhadap penyimpangan prinsip kesopanan dalam bahasa yang digunakan oleh penyiar radio Pop Fm Solo menyatakan bahwa dialog-dialog yang terjadi di radio Pop Fm Solo termasuk kategori kasar. Penyimpangan dari prinsip kesopanan membuat tidak nyaman mitra tutur, yaitu menggunakan bahasa asal-asalan, ungkapan emosi yang tidak terkontrol, menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan situasi, serta tidak menyenangkanlawan tutur dan tidak mengindahkan lawan tutur.

E. SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Bagi guru bahasa Indonesia dapat mengajarkan bermacam-macam jenis humor dan makna humor sehingga siswa dapat menggunakan jenis humor dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Bagi pembaca yang budiman lebih giat untuk membaca, terutama untuk mengetahui jenis humor yang digunakan dalam berbahasa, sehingga dapat mengetahui jenis humor dalam percakapan.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan tidak meniru atau menerapkan majas sarkasme di dalam kehidupan sehari-hari karena bisa menimbulkan permusuhan. Selain itu masyarakat diharapkan tidak terpengaruh oleh bahasa yang menyimpang, sehingga dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

3. Kepada peneliti

Kepada peneliti berikutnya untuk mengkaji masalah yang belum diteliti. hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, khususnya bahasa Jawa dapat dikaji secara menyeluruh. Masalah-masalah yang menyangkut penggunaan bahasa masih banyak sekali, maka peneliti menyarankan

kepada peneliti berikutnya untuk meneliti penggunaan bahasa dari sudut pandang yang lain.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Arif. 2005. "Kajian Pragmatik Wacana Humor Seks dalam Buku Humor Kondom Murah dan Humor Nyelewengke Sih". *Tesis*. Surakarta FKIP Universitas Negeri Surakarta.
- Gunarwan, Asim. 1996. Tindak Tutur Mengkritik dengan Parameter Umur di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa: Implikasinya pada Usaha Pembinaan Bahasa. Kongres Bahasa Jawa Kedua di Batu, Malang, 22-26 Oktober 1996.
- Hadiati, Chusni. 2007. *Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-laki dalam Film The Sound Of Music*. *Tesis*. Magister Linguistik. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Peneitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, Indah dan Doddy Rusnandi. 2011. *Berkarier di Dunia Broadcast Televisi dan Radio*. Bekasi: Laskar Aksara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wibowo, Setiawan Edi. 2012. Kesantunan Humor Pejabat dalam Wawancara Kajian Pragmatik (Studi Kasus Wawancara Dahlan Iskan dengan *VIVA News*). Dalam Markhamah & Miftakhul Huda (ed.). *Bahasa Sastra Indonesia*. Surakarta: Magister Pengkajian Bahasa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.